



METODE PENCIPTAAN BENTUK REPRESENTASIONAL, SIMBOLIK, DAN ABSTRAK (STUDI PENCIPTAAN KARYA SENI MURNI DI SUMATERA BARAT, INDONESIA)

Rajudin¹, Miswar², Yunis Muler³

*Program Studi S1 Seni Murni Program Pendidikan Sarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang*

*Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27126.
Sumatera Barat, Indonesia*

Email: sirajudinsiraj@gmail.com, miswarsenimurni70@gmail.com, yunismulersenimurni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian dasar (*basic research*) yang mencoba untuk mengkaji metode penciptaan karya seni murni bentuk representasional, simbolik dan abstrak. Kajian dilakukan terhadap beberapa seniman lukis, grafis dan patung di empat kota dalam wilayah Sumatera Barat, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan sumber primer, yaitu seniman. Sedangkan data tidak langsung dikumpulkan melalui jurnal, buku, video foto, katalog pameran, karya-karya seniman, dan dokumen-dokumen terkait. Teknik analisis data dilakukan sebelum di lapangan dan di lapangan. Temuan penelitian ini adalah berupa metode yang spesifik, lebih operasional dan teknis tentang penciptaan karya seni murni bentuk representasional, simbolik dan abstrak.

Kata Kunci: Metode, Representasional, Simbolik, Abstrak.

Abstract

This research is a basic research which tries to examine the method of creating pure works of representational, symbolic and abstract forms. The study was carried out on several painters, engravers and sculptors in four cities in the West Sumatra region of Indonesia. This study used descriptive qualitative method. The main data collection techniques are carried out through observation and interviews with primary sources, namely artists. While indirect data is collected through journals, books, videos, photos, exhibition catalogs, works of artists, and related documents. Data analysis techniques were carried out before on the field and in the field. The findings of this study are in the form of specific, more operational and technical methods about the creation of pure works of representational, symbolic and abstract forms.

Keywords: Method, Representational, Symbolic, Abstract.

PENDAHULUAN

Karya seni (seni murni) secara garis besar memiliki tiga bentuk yang berbeda, yaitu bentuk representasional, simbolik dan abstrak (Marianto, 2011). Ketiga bentuk tersebut sangat berbeda jika dilihat dari hubungan antara bentuk visual pada karya dengan objek penciptaannya. Sebagai contoh; seniman akan melukis objek seorang perempuan. Jika bentuk yang akan diciptakan adalah representasional, maka bentuk visual pada karya akan terlihat imitasi perempuan secara ikonik. Dan jika bentuk yang akan diciptakan misalnya bentuk simbolik, maka bentuk visual pada karya bisa berupa representasi bunga atau kupu-kupu. Jika bentuk yang hendak diciptakan adalah bentuk abstrak, maka yang terlihat hanya berupa komposisi unsur-unsur rupa saja.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa objek yang sama dapat direpresentasikan oleh seniman dalam tiga bentuk yang berbeda. Mengapa demikian? Bagaimana seniman melakukannya? Jika objek yang sama bisa direpresentasikan oleh seniman dalam tiga bentuk visual yang berbeda, maka dapat diasumsikan bahwa cara dan metodenya tentu berbeda pula. Jika demikian, hal tersebut mengisyaratkan adanya cara-cara atau metode khusus yang dilakukan oleh seniman dalam merepresentasikan objeknya.





KAJIAN TEORI

1. Metode

Metode merupakan salah satu dari empat aspek metodologis penciptaan karya seni yang posisinya berada setelah paradigma, pendekatan, dan teori. Mujiono menulis metode dapat diartikan sebagai cara atau strategi untuk memecahkan suatu masalah. Penciptaan seni dipandang sebagai suatu problematika yang berurusan dengan pengungkapan (ekspresi) perasaan-perasaan manusia, maka proses representasinya membutuhkan metode (Mujiono, 2010). Pada tulisan ini juga membahas prosedur penciptaan secara metodis dan non-metodis. Selain tulisan Mujiono, tulisan tentang metode juga didapat dari tulisan Gustami. Namun metode yang dipaparkan oleh Gustami lebih khusus sifatnya kepada penciptaan seni kriya. Namun secara umum dapat dijadikan bahan dalam melihat runtutan atau prosedur rinci penciptaan secara metodis (Gustami, 2004). Tulisan yang cukup menarik tentang metode, khusus metode penciptaan seni kriya ditulis oleh Timbul Raharjo. Tulisan ini menjelaskan proses kreasi dan inovasi, sumber inspirasi, menciptakan karya, eksplorasi bentuk karya, serta eksperimen dan pembentukan. Tulisan ini sangat membantu secara analogis dalam melihat metode penciptaan karya seni murni (Raharjo, 2009). Tiga tahap metode ini (eksplorasi, eksperimen, dan pembentukan) akan dipakai sebagai landasan dalam melihat metode penciptaan masing-masing bentuk karya seni. Jadi, metode adalah sebuah cara, kiat, strategi ataupun tahapan yang digunakan oleh seniman dalam mewujudkan ide/ gagasannya, mulai dari awal sampai terwujudnya sebuah karya seni. Cara, kiat, strategi ataupun tahapan tersebut dapat dilakukan secara metodis atau non-metodis.

2. Bentuk Representasional, Simbolik, dan Abstrak

Konsep bentuk representasional, simbolik dan abstrak dapat ditemukan pada buku Menempa Quanta Mengurai Seni yang ditulis oleh Marianto. Marianto menyatakan bahwa karya seni setidaknya memiliki tiga bentuk, yaitu bentuk representasional, simbolik atau abstrak (Marianto, 2011). Pada buku ini dijelaskan pengertian bentuk representasional, simbolik dan abstrak secara umum saja. Penjelasan pada buku ini belum detail dan menyeluruh. Konsep tentang seni representasional, simbolisme dan abstrak juga dapat ditemukan pada buku Diksi Rupa yang ditulis oleh Susanto. Penjelasan ini dapat dijadikan sebagai acuan konsep atau teori mengenai bentuk representasional, simbolik dan abstrak (Susanto, 2011). Konsep tentang bentuk representasional akan dipahami pula melalui konsep realitas yang dikemukakan oleh Saidi. Saidi menyatakan bahwa

seniman selalu melakukan interpretasi terhadap realitas, mengelola realitas alam dalam dunia imajinasi seniman sehingga menjadi sebuah realitas baru (Saidi, 2008). Konsep ini dapat dijadikan sebagai acuan teoretis dalam memahami objek penciptaan dan menguji konsep bentuk representasional, simbolik dan abstrak. Konsep bentuk juga akan diuji melalui konsep seni yang melibatkan unsur psikis seniman yang ditulis oleh Piliang. Piliang menyatakan bahwa seni selalu melibatkan diantaranya totalitas kesadaran, ketaksadaran, emosi, imajinasi, ilusi, bahkan yang tak terkatakan (*tacit knowledge*) (Piliang, 2011). Untuk memahami konsep objek dalam penciptaan seni, dilakukan juga tinjauan pustaka terhadap tulisan Murdowo. Murdowo menyatakan kata objek dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri subjek peneliti atau pemerhati. Segala sesuatu dapat berupa apa saja, selama sesuatu itu berada, tersaji, terbentang di hadapan. Pengertian objek dari bahasa latin, yaitu *objectus*. *Objectus* berasal dari akar *ob* (terhadap) dan *jacere* (melempar). Akar kata tersebut dapat dimaknai bahwa objek adalah apa saja yang tersaji bagi indra, pemikiran, maupun kesadaran kita sebagai subjek (Murdowo, 2006). Kata 'apa saja' yang dimaksud Murdowo dapat dipadankan sebagai X (realitas) dalam paparan proses penciptaan karya seni oleh Acep Iwan Saidi dalam buku narasi simbolik seni rupa kontemporer Indonesia. Dimana $X \text{ (realitas)} + Y \text{ (seniman)} = Z \text{ (realitas baru)}$ (Saidi, 2008). X adalah seluruh realitas yang berada di luar Y dan Z. X adalah segala sesuatu yang dapat diamati, diteliti, diobservasi oleh Y. Y memiliki indera, pemikiran, perasaan, dan kesadaran dalam merepresentasi X, sehingga lahirlah Z (realitas baru), bukan XY. Apa yang disebut sebagai Z dapat dipahami, bahwa itulah karya seni, representasi dari objek yang sama sekali bukan realitas yang diimitasi secara buta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di empat kota dalam wilayah Sumatera Barat, yaitu di Kota Padang, Kota Solok, Kota Bukittinggi dan Kota Padangpanjang. Penetapan lokasi ini didasarkan kepada penelitian awal bahwa kota ini memiliki seniman-seniman aktif dan produktif dalam berkarya. Di empat kota ini akan diidentifikasi dan dipilih seniman-seniman yang ditenggarai menciptakan karya seni murni bentuk representasional, simbolik dan abstrak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data langsung dalam *setting* alamiah di studio seniman. Jenis observasi





yang dilakukan adalah observasi partisipatif dengan tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) dalam kondisi yang santai dan nyaman. Wawancara juga dilakukan secara tidak langsung, seperti melalui telepon, dan *chatting* (daring). Data wawancara didokumentasi melalui rekaman audio. Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi proses berkarya seniman berupa video, foto-foto karya, sketsa, coretan-coretan eksperimen, hasil eksperimentasi yang dilakukan oleh seniman. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah seniman-seniman yang masih aktif dan produktif dalam menciptakan karya seni. Penetapan narasumber didasarkan kepada kesiapan mereka meluangkan waktunya untuk wawancara, mau diobservasi ketika berkarya, sudah lebih sepuluh tahun berkarya, serta punya pengetahuan teoretis dan praktis di bidang seni murni. Jumlah narasumber ditetapkan masing-masing adalah tiga seniman per bentuk karya. Untuk bentuk representasional ada tiga seniman yang akan diteliti, begitu juga dengan bentuk simbolik dan abstrak.

Jadi keseluruhan seniman yang ditetapkan sebagai nara sumber adalah sebanyak sembilan orang. Narasumber untuk karya bentuk representasional adalah Arifin, Evelynia Dianita, dan Muahammad Ridwan. Narasumber untuk karya bentuk simbolik adalah Hamzah, Martwan, dan Syahrial Yayan. Sedangkan narasumber untuk bentuk abstrak adalah Herisman Tojes, Elvis, dan Irwandi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu analisis data sebelum di lapangan, analisis data di lapangan dan analisis data setelah di lapangan. Analisis data sebelum di lapangan dilakukan untuk mendapatkan data sekunder tentang fokus penelitian, yaitu permasalahan seputar metode penciptaan dan menentukan seniman yang akan diwawancarai. Analisis juga dilakukan untuk menentukan kegiatan seniman yang akan diobservasi.

Siapa, di mana, dan kapan observasi akan dilakukan. Penentuan seniman yang akan diobservasi dikelompokkan menurut bentuk karya. Untuk masing-masing bentuk karya akan ditetapkan tiga seniman. Setelah itu ditetapkan beberapa karya-karya yang akan dijadikan sampel. Analisis data di lapangan dilakukan pada saat observasi dan wawancara. Analisis data di lapangan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data dilakukan terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian data, dan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono,

2008). Reduksi dilakukan terhadap data-data yang sudah terkumpul dan kompleks. Data-data tersebut dirangkum, disaring, dielaborasi sesuai dengan bentuk karya dan metodenya. Sehingga dapat ditemukan tema dan polanya, data yang telah direduksi dapat dijadikan sebagai pedoman untuk observasi dan wawancara berikutnya. Namun ketika jawaban masih kurang memuaskan, maka dapat dilakukan pengembangan pertanyaan sampai ditemukan data yang benar-benar kredibel sampai ditemukan data yang benar-benar memuaskan. Langkah berikutnya adalah menyajikan data atau *display* data. Data yang telah direduksi disajikan dengan cara mengelompokkannya berdasarkan kategori menurut bentuk representasional, simbolik dan abstrak. Pengelompokannya dilakukan melalui tabel atau bagan. Data yang telah disajikan dianalisis lagi untuk menarik kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara diverifikasi lagi dengan data-data lain di lapangan. Jika kesimpulan sementara didukung oleh data yang kuat di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Metode Afianto Arifin

Arifin tidak melakukan tahapan observasi objek secara langsung ke lapangan. Arifin lebih banyak melakukan kontemplasi dan eksplorasi kenangan masa lalu untuk merepresentasi objek lukisannya. Improvisasi dan perwujudan dilakukan selama proses melukis berlangsung (*try and error*).

2). Metode Evelynia Dianita

Evelynia Dianita melakukan observasi hanya untuk sebagian objek saja. Objek yang diobservasi merupakan objek yang dianggapnya rumit dan tidak bisa direkayasanya. Observasi bisa dilakukannya secara langsung ke lapangan maupun tidak langsung. Observasi tidak langsung biasanya dilakukannya melalui perantara media seperti majalah ataupun foto-foto dokumentasi objek yang dibutuhkannya. Improvisasi dan perwujudan dilakukannya selama proses melukis berlangsung.

3). Metode Muhammad Ridwan

Muhammad Ridwan melakukan observasi objek langsung ke lapangan. Ia melakukan observasi dengan menggunakan kamera foto. Pemilihan objek lukisannya dimulai dari seleksi terhadap suasana dan pencahayaan alam yang diinginkannya. Observasi bisa dilakukannya berulang kali sampai mendapatkan suasana alam yang diinginkannya. Proses improvisasi dilakukannya melalui proses *editing* di komputer.



Setelah proses improvisasi selesai, foto tersebut diwujudkan ke media kanvas.

4). Metode Hamzah

Hamzah selalu melakukan observasi dan eksplorasi terhadap objek lukisannya. Observasi dilakukannya dalam setiap kesempatan. Ia melakukan kontemplasi terhadap kemungkinan objek yang akan dijadikan sebagai simbol serta makna filosofis tentang simbol itu. Tahap improvisasi dan perwujudan dilakukannya selama proses melukis secara silang-menyilang (tidak berurutan).

5). Metode Martwan

Martwan melakukan observasi mendalam terhadap objek karyanya. Ia melakukan pengamatan objek secara detail. Eksplorasi dan observasi dilakukannya secara langsung dan tidak langsung. Observasi terkadang dilakukannya dengan menggunakan kamera foto. Ia melakukan kontemplasi terhadap objek yang dijadikannya sebagai simbol. Improvisasi dilakukannya dengan sketsa objek secara langsung maupun menggunakan kekuatan imajinasi. Setelah sketsa objek benar-benar selesai sesuai dengan yang diinginkannya, sketsa dipindahkan ke media cetakan. Setelah itu, Ia melakukan reduksi dan mencetak. Proses ini dilakukannya berulang sampai karya benar-benar dianggap telah selesai.

6). Metode Syahrial Yayan

Syahrial Yayan melakukan observasi terhadap objek karya dan objek yang dijadikannya sebagai simbol. Observasi dilakukannya dalam kesehariannya, karena baginya setiap hari adalah pengamatan. Ia juga melakukan kontemplasi terhadap apa saja objek-objek yang menarik perhatiannya. Tahap improvisasi dan perwujudan dilakukannya secara silang menyilang, saling bergantian (tidak berurutan) selama prose melukis. Ia akan berhenti (selesai melukis), ketika rasa yang ingin diungkapkannya telah tersampaikan saat itu.

7). Metode Herisman Tojes

Hariman Tojes juga melakukan observasi terhadap objek karyanya. Abstraksi objek yang hadir pada karya, lebih banyak merupakan hasil dari kontemplasi panjang dari pengalaman hidup yang dilaluinya. Observasi dan kontemplasi terkadang dilakukannya secara bersamaan. Improvisasi dilakukannya langsung pada kanvas, namun ada kalanya terlebih dahulu Ia membuat coretan-coretan pada selembar kertas. Tahap improvisasi dan perwujudan terkadang dilakukannya bersamaan, silang menyilang (tak berurutan/bergantian), terkadang dilakukannya berurutan.

8). Metode Elvis

Elvis selalu melakukan observasi terhadap objek karyanya. Ia melakukan kontemplasi terhadap objek, mencari makna filosofis yang hendak disampaikannya pada karya. Ia melakukan improvisasi melalui coretan-coretan/ sketsa pada selembar kertas. Improvisasi ini dilakukannya dalam berbagai alternatif peluang-peluang bentuk. Dari alternatif yang ada dilakukannya evaluasi mencari alternatif yang kuat untuk dieksekusi menjadi karya. Setelah itu dilanjutkannya membuat model. Setelah model selesai, ia mencetak karya dengan material yang diinginkannya.

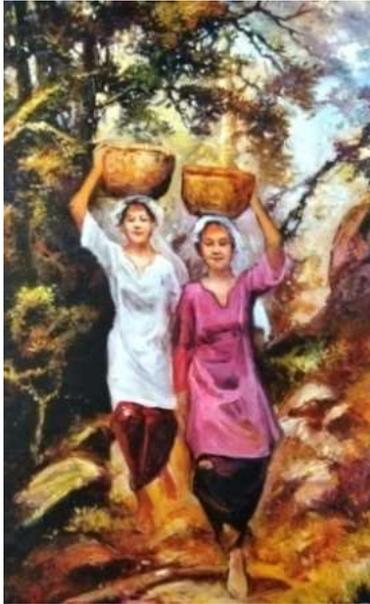
2. Pembahasan

1). Afianto Arifin dan Metode Penciptaan Bentuk Representasional

Afianto Arifin dalam berkesenian sangat konsisten dengan bentuk karya representasional. Dari data dokumentasi karya-karya yang ada, karya Arifin pada umumnya merepresentasikan pemandangan alam, peristiwa kebudayaan atau tradisi Minangkabau, fenomena alam, dan potret manusia beserta kegiatan kesehariannya. Objek karya Arifin pada umumnya merupakan representasi dari objek-objek yang pernah ia lihat dan amati sepanjang hidupnya. Objek-objek tersebut merupakan suasana keseharian, peristiwa budaya, fenomena alam yang selalu menjadi perhatian dan persoalan yang mengusik bagi pribadinya. Beragam objek-objek keseharian yang dapat diidentifikasi pada karya-karya Arifin yang lainnya seperti pengantin perempuan Minangkabau lengkap dengan pakaian tradisinya, penghulu, pengantin pria Minangkabau, alat penampung air tradisional (*parian*), alat musik tradisional (*saluang*), dan lain sebagainya. Namun yang menjadi menarik adalah dalam merepresentasi objek-objek tersebut, Arifin tidak melakukan observasi objek yang mendalam.

Ia hanya mengandalkan kekuatan imajinasinya. Ia percaya akan "rekaman memori" masa lalu yang selalu memberikan kekuatan visual pada karyanya. Beliau menyatakan bahwa objek-objek yang direpresentasi pada karya-karyanya merupakan objek-objek yang pernah ia observasi di masa lalu. Hasil observasi di masa lalu tersebutlah yang terekam kuat dalam memorinya. Begitu juga dengan objek-objek yang ril seperti pemandangan gunung marapi atau *ngarai sianok*, beliau tidak lagi merepresentasikan objek tersebut secara detail seperti keadaan yang sekarang, namun lebih kepada rekaman memori dan rekaan visual secara estetis. Di bawah ini adalah salah satu sampel karya Afianto Arifin.





Gambar 1. Afianto Arifin “Mengantar Nasi” Cat Minyak pada Kanvas, 45 x 60 Cm, 2009.
(Sumber: Kataog Marapi Singgalang, 2013)

Berdasarkan data wawancara bahwa Arifin sama sekali tidak pernah melakukan eksplorasi ataupun observasi ke alam. Hal ini telah dilakukannya sejak lama. Namun ia tidak menyampaikan detail waktu secara pasti. Sudah sejak lama ia selalu mengandalkan kekuatan imajinasi dalam merepresentasi objek-objek penciptaannya. Semua objek yang diidentifikasi di atas, seolah-olah sudah ada dalam memorinya. Semuanya mengalir begitu saja, ketika ia hendak melukiskannya. Seperti sebuah bank data dalam *harddisk* sebuah komputer, objek tersebut siap direpresentasinya ketika ia menginginkannya. Pada tahap eksperimen dan pembentukan, Arifin melakukannya secara langsung, sejalan selama proses berkarya. Mencari kemungkinan-kemungkinan atau alternatif-alternatif kebentukan dilakukannya di sepanjang proses melukis. Bagi Arifin, merepresentasi objek hanya untuk memenuhi kebutuhan suasana hati. Bagi Arifin pemandangan alam itu tidak perlu merujuk kepada daerah-daerah tertentu secara riil. Yang penting suasana dan pesan yang akan disampaikan pada karyanya. Ketika ia merepresentasi seorang perempuan, baginya telah cukup apabila representasinya sudah merujuk kepada seorang perempuan, tidak perlu ada orangnya secara riil.

Sama halnya ketika ia hendak melukiskan rumah *gadang* atau rumah *bagonjong*, ketika representasinya sudah dapat dikenali sebagai rumah *gadang* atau rumah *bagonjong*, baginya itu sudah cukup, tidak perlu apakah rumah *gadang* atau rumah *bagonjong* tersebut dari suku apa. Atau harus menampilkan detail

rumah *gadang* yang penuh dengan ukiran-ukiran yang penuh dengan ornamentasi. Jadi terkadang ia menggunakan strategi distorsi bahkan disformasi dalam menampilkan representasi objek-objeknya.

2). Evelyn Dianita dan Metode Penciptaan Bentuk Representasional.

Representasi objek yang ada secara umum pada karya-karya Evelyn Dianita merupakan representasi dari objek-objek yang pernah dilihat dan diamatinya dalam kehidupan sehari-hari di masa lalu ataupun di masa sekarang, atau kombinasi dari keduanya. Pemandangan alam dan aktivitas masyarakat desa, peristiwa budaya atau tradisi, manusia dan fenomena kehidupannya selalu hadir dalam karya-karyanya. Pada karya-karya Evelyn Dianita tidak tampak suasana kekinian, suasana kehidupan masyarakat modern yang selalu identik dengan kemajuan infrastruktur dan teknologi, perubahan gaya berpakaian, alat transportasi, ataupun perubahan gaya arsitektur bangunan. Yang hadir pada karya-karyanya malah sebaliknya, tempo dulu dan tradisional.

Karya-karya Evelyn Dianita mengajak kita untuk bernostalgia ke masa lalu. Seolah-olah waktu berhenti. Kita diajak berkelana ke suatu masa, di mana perempuan-perempuan Minangkabau yang masih memakai selendang, kain panjang dan baju kurung atau kebaya. Para lelakinya masih menggunakan *deta*, kain sarung, dan celana *galembong*. Semua orang berjalan dengan tanpa memakai alas kaki. Aktivitas masyarakat yang masih menggunakan pernak-pernik tradisi. Sungguh membangkitkan kenangan dan angan-angan akan suasana yang sangat eksotik. Semua itu merupakan sebuah strategi bagi Evelyn Dianita dalam merepresentasi objeknya. Meskipun yang menjadi objek atau persoalan baginya adalah alam ataupun masyarakat pada zaman sekarang, namun ia selalu menciptakan suasana seolah-olah di masa lalu. Kecintaannya yang begitu dalam kepada tradisi dan keasrian alam Minangkabau masa lalu, menjadi sebuah kekuatan besar yang selalu hadir sebagai “ruh” yang menghidupi karyanya.

Hal ini hampir terlihat pada semua karya-karyanya. Representasi objek-objek pada semua karya Evelyn Dianita terlihat sempurna secara visual. Terlihat beliau benar-benar menguasai karakteristik setiap objeknya. Kita berasumsi bahwa beliau benar-benar melakukan observasi yang mendalam terhadap setiap objek-objeknya. Kenyataannya tidaklah demikian, hanya objek-objek tertentu saja yang diobservasinya secara mendalam. Di bawah ini adalah salah satu karya Evelyn Dianita.



Gambar 2. Evelyn Dianita “Berguguran, Berjatuhan, Berserakan”
Cat Minyak pada Kanvas, 70 x 135 Cm, 2017.
(Sumber: Repro oleh Rajudin, 2018)

Evelyna Dianita dalam merepresentasi objek penciptaannya hampir sama dengan Arifin. Pada umumnya Evelyn tidak melakukan eksplorasi dan observasi langsung ke alam (lapangan). Observasi hanya dilakukannya untuk objek-objek tertentu saja. Objek-objek seperti langit/ awan, pohon/ pepohonan/ semak belukar/ rerumputan/ daun kering/ ranting pohon, manusia (laki-laki, perempuan, anak-anak), aktivitas keseharian, beserta gerak dan gestur anatomis, pakaian tradisional perempuan (selendang penutup kepala, baju kurung dan kain panjang), pakaian tradisional laki-laki (destar, baju, celana *galembong*), ketiding, guci dan objek-objek lainnya, direpresentasi melalui kekuatan imajinasinya. Ada beberapa rekayasa (*by design*) yang dilakukannya tentang suasana, gerak, warna, pencahayaan, interaksi figur dalam karya-karyanya.

Tak dapat disangkal, bahwa Evelyn Dianita memiliki kemampuan rekayasa visual yang hebat. Dalam merepresentasi objek penciptaannya, Evelyn Dianita juga menggunakan strategi distorsi dan disformasi untuk kebutuhan ekspresi personalnya. Ada beberapa objek yang harus dieksplorasi dan diobservasinya secara langsung ke lapangan ataupun melalui media cetak. Hal ini dilakukannya adalah untuk mendapatkan keyakinan visual yang kuat dan perasaan terdalam tentang objek. Terkadang tidak semua objek yang selalu terekam kuat dalam memorinya, seperti objek bendi, atau objek kusen pintu kayu yang telah keropos. Ia tidak bisa dengan senantiasa dapat merekayasanya dengan baik. Butuh observasi visual

yang mendalam, bahkan ia menggunakan teknologi kamera untuk citra visual objek yang diinginkannya. Pada tahap eksperimen dan pembentukan, Evelyn Dianita pada umumnya melakukannya langsung sambil proses (*in process*). Terkadang ia mencari-cari peluang kebentukan melalui coretan-coretan kasar pada kertas, lalu dipindahkan pada media kanvas. Namun yang lebih sering dilakukannya adalah mengolah komposisi dalam imajinasinya, lalu dicoretkan langsung pada kanvas. Untuk detail representasi objek-objek yang tidak terekam oleh memorinya, ia menggunakan media fotografi.

3). Muhammad Ridwan dan Metode Penciptaan Bentuk Representasional.

Pada umumnya representasi objek-objek yang ada pada karya Muhammad Ridwan adalah objek-objek pemandangan alam tanpa ada representasi manusia dan hewan. Konsep ini memang sudah dijalannya dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini. Ia berkeyakinan, pertama; bahwa konsep melukis minus representasi manusia dan hewan merupakan melukis yang sesuai dengan syariat Islam. Keyakinannya yang kedua; pemandangan alam (representasi flora) atau tumbuh-tumbuhan merupakan makhluk hidup yang tidak berpindah-pindah. Ia (flora) hidup dan tetap berdiam di tempat di mana ia tumbuh. Ketika dilukis, lukisan akan terlihat hidup sampai kapan pun. Inilah kenyataan yang sesungguhnya. Sedangkan manusia dan hewan merupakan makhluk hidup yang selalu bergerak.

Ketika ia (manusia dan hewan) dilukis, maka ia akan kelihatan selalu diam di tempatnya, tidak bergerak (terlihat mati). Objek-objek yang direpresentasi oleh Muhammad Ridwan dalam karya-karyanya merupakan objek-objek riil. Oleh sebab itu, ia selalu melakukan eksplorasi dan observasi langsung ke alam. Objek-objek yang dieksplorasi dan diobservasinya merupakan objek-objek alam yang indah-indah di daerah Sumatera Barat. Terkadang untuk mendapatkan pemandangan dengan cuaca atau pencahayaan yang ia inginkan bisa berminggu-minggu. Berbekal kamera seadanya, ia masuk hutan, mendaki, menuruni lembah untuk mencari momen yang bagus. salah satu karya Muhammad Ridwan dapat dilihat di bawah ini.





Gambar 3. Muhammad Ridwan “Bukik Tambang Sawahlunto Sore” Cat Minyak pada Kanvas, 150 x 250 Cm, 2017.
(Sumber: Repro oleh Rajudin, 2018)

Pada tahap eksplorasi dan observasi Muhammad Ridwan melakukannya dengan sungguh-sungguh ke lapangan. Objek-objek penciptaannya tidak mengada-ada atau rekaan belaka. Semua objek yang direpresentasinya dapat dibuktikan keberadaannya. Tahap eksperimen dilakukannya melalui seleksi beberapa foto yang dianggap sesuai dengan suasana, perasaan, maksud dan tujuan penciptaan karyanya. Tahap pembentukan dilakukannya secara berkesinambungan selama proses pembuatan karya berlangsung (*in process*). Sepanjang proses, ia selalu memperhatikan detail objek. Sedikit sekali ia melakukan distorsi. Hanya pada pepohonan, perbukitan, dan pencahayaan yang didistorsinya, itupun persentasenya hanya sedikit sekali. Hal ini dilakukannya untuk menyajikan alam “se-nyata” mungkin, “se-riil” mungkin, seperti sebagaimana yang dianugerahkan Sang Pencipta.

4). Hamzah dan Metode Penciptaan Bentuk Simbolik.

Hamzah telah menciptakan banyak karya dalam bentuk simbolik. Pada umumnya karya-karya hamzah selalu menggunakan representasi rumah *gadang* dengan transformasi bentuk batu cadas yang penuh dengan retakan-retakan. Sampel karya Hamzah dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4. Hamzah “Ada Antara Tumpukan” Cat Akrilik pada Kanvas, 200 x 190 Cm, 2018.
(Sumber: Repro oleh Rajudin, 2018)

Objek penciptaan karya-karya Hamzah pada umumnya adalah realitas masyarakat Minangkabau dalam konteks hari ini. Masyarakat Minang sebagai pendukung dan pewaris Adat dan Budaya Minangkabau itu sendiri, mayoritas sudah tidak lagi peduli dengan nilai-nilai budayanya. Tradisi dan budaya yang dipraktekkan pada hari ini telah jauh melenceng dari pondasi Adat yang telah digariskan oleh nenek moyang. “*Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”, yang implementasinya “*syarak mangato adaik mamakai*” tidak lagi menjadi pedoman atau landasan bagi masyarakat Minang dalam menjalani tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat. Realitas ini sangat banyak dijumpai dalam aktivitas-aktivitas kebudayaan masyarakat Minangkabau hari ini.

Pada akhirnya, adat Minangkabau dalam prakteknya tidak lagi berlandaskan kepada syarak. Hamzah selalu melakukan eksplorasi dan observasi terhadap objek karya maupun objek simbolnya. Hamzah melakukan eksplorasi dari berbagai media (cetak atau elektronik) dan observasi langsung ke lapangan. Sebagai anggota masyarakat pemangku adat Minangkabau itu sendiri, Hamzah secara tidak langsung telah menjadi *observer participant*. Setiap hari ia telah banyak melihat dan menyaksikan aktivitas-aktivitas atau praktek-praktek budaya yang tidak sesuai lagi dengan konsep filosofis *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Hal tersebut telah memunculkan rasa khawatir yang amat mendalam bagi dirinya. Tahap kontemplasi adalah tahapan Hamzah melakukan perenungan yang mendalam. Perenungan ini adalah sebuah proses

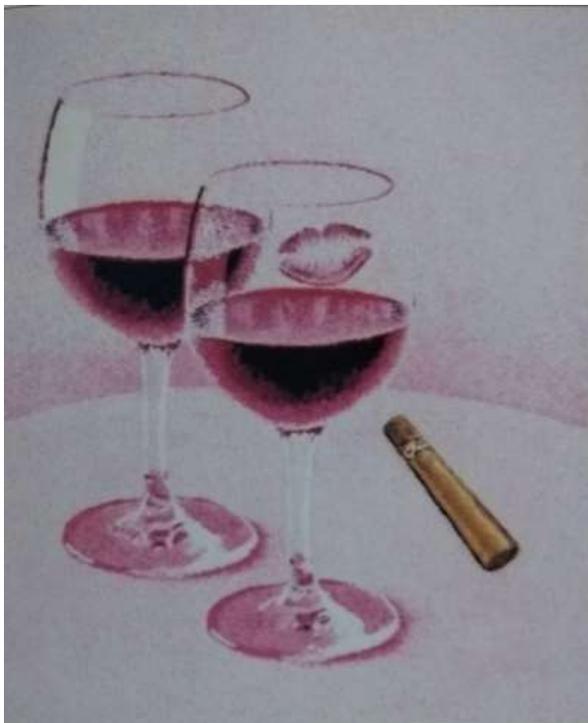




menemukan perasaan terdalam tentang objek karyanya dan sekaligus merenungkan objek-objek yang dijadikannya sebagai simbol. Perenungan ini tidak ada waktu khusus baginya, namun dilakukannya pada waktu-waktu tertentu, ketika momen itu bisa dilakukannya. Perenungan tidak hanya dilakukannya terhadap objek saja, namun perenungan juga dilakukannya terhadap warna-warna yang mungkin dan memungkinkan dapat direalisikannya pada karya. Pada tahap eksperimen dan pembentukan dilakukannya secara bersamaan sambil jalan (*in process*) dan langsung pada media kanvas. Dalam merepresentasi objek simbolnya, Hamzah terkadang menggunakan strategi distorsi dan disformasi. Hal ini dilakukannya pada representasi simbolik rumah *gadang*, pohon, dan batu cadas. Namun dalam mencapai kreasi artistik, Hamzah sepenuhnya mengandalkan kekuatan imajinasinya yang khas.

5). Martwan dan Metode Penciptaan Bentuk Simbolik.

Karya-karya Martwan sangat unik dalam hal representasi simboliknya. Semua representasi objek simboliknya adalah gelas (wadah tempat minum) dengan berbagai jenis, bentuk dan bahan yang berbeda. Salah satu karya Hamzah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Martwan "Pertemuan Terlarang" Tinta Cetak pada Kanvas, *Hardboard Cut 1/2*, 90 x 100 Cm, 2013.
(Sumber: Repro oleh Rajudin, 2018)

Representasi objek simbolik utama pada karya

Martwan adalah wadah tempat minum. Bagi Martwan, wadah tempat minum yang beragam bentuk, jenis, fungsi dan bahan yang berbeda, merujuk pada kelas-kelas tertentu. Gelas dengan berbagai performanya bagi Martwan dapat dijadikan sebagai simbolisasi yang mampu membahasakan fenomena dinamika kehidupan manusia (Martwan, 2013). Oleh sebab itu, representasi gelas-gelas yang ada pada karya Martwan bukanlah ingin menyampaikan dinamika gelas itu sendiri, tapi lebih dalam bahwa dibalik itu semua, ada manusia dengan segala dinamika kehidupan pribadi, sosial, kelas, serta komune yang selalu dinamis dan penuh gejolak. Manusia dengan segala dinamika kehidupannya merupakan objek penciptaan karya Martwan.

Gelas-gelas dengan segala performanya merupakan penanda, sebagai simbolnya. Representasi gelas-gelas dan benda-benda pendukung lain yang ada pada karya merupakan personifikasi. Pada tahap eksplorasi, Martwan melakukan studi objek karya atau objek simbol dari berbagai media (tinjauan pustaka) sebagai referensi landasan teori atau konsep karya (Martwan, 2013). Observasi ia lakukan langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena dan dinamika objek. Hal ini terkadang dilakukannya dengan bantuan teknologi kamera foto. Eksplorasi juga dilakukannya terhadap media, untuk melihat kekuatan dan kelemahan dari media yang akan digunakannya (Martwan, 2013). Tahap kontemplasi merupakan tahap Martwan melakukan perenungan. Perenungan ini dilakukan untuk mencari perasaan terdalam tentang objek, serta mencari kemungkinan filosofis/ konseptual, sehingga ada benang merah antara objek dengan simbol yang digunakan. Kontemplasi bagi Martwan juga untuk mencari kemungkinan komposisi atau pola susunan dari representasi objek simbol pada karya, sehingga sesuai dengan konsep yang diinginkan. Pada tahap eksperimen dan pembentukan, Martwan melakukannya dengan terencana, terstruktur, sistematis, dan langkah demi langkah. Untuk satu karya, Martwan biasanya membuat beberapa sketsa alternatif, yang kemudian dipilih satu yang terbaik, dianggap paling memenuhi kriteria ekspresi yang akan disampaikan dan disempurnakan. Sketsa yang terpilih tersebut dieksekusi secara teliti, tahap demi tahap sampai karya benar-benar dianggap selesai (Martwan, 2013).

6). Syahrial Yayan dan Metode Penciptaan Bentuk Simbolik.

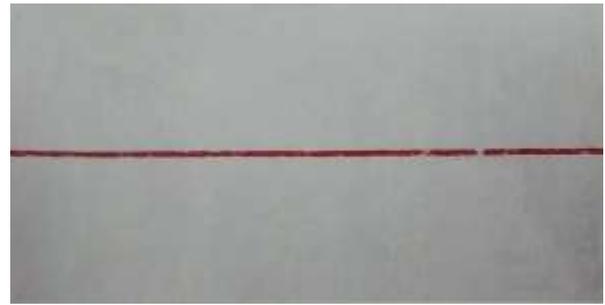
Karya-karya Syahrial Yayan pada umumnya merupakan objek-objek yang ada di sekitar kita. Misalnya objek pot bunga yang berisi atau ditumbuhi





tanaman (meskipun tanamannya tidak bisa dikenali), pohon, huruf-huruf (alfabet) latin, garis, lelehan, coretan-coretan di dinding, ataupun warna-warni yang memang tidak begitu sulit untuk mengidentifikasinya. Namun ketika itu semua berada pada satu susunan atau komposisi karya, maka semua itu menjadi sesuatu yang rumit untuk ditafsirkan. Misalnya saja tentang alfabet. Semua kita barangkali sangat mampu untuk mengidentifikasi huruf-huruf tersebut satu per satu. Namun ketika disusun dalam rangkaian susunan yang tidak biasa, atau tidak mengikuti paradigma dan sintagma yang benar, maka hal itu sangat sulit untuk menginterpretasinya; membingungkan, dan penuh teka-teki (enigma).

Kata kunci dari karya-karya Syahrial Yayan adalah enigma. Bagi Syahrial Yayan, dunia ini memang penuh dengan teka-teki (enigma). Bahkan dunia senipun penuh teka-teki yang tidak kalah rumitnya dibanding kehidupan manusia itu sendiri. Memahami seni bagi Syahrial Yayan adalah memahami jagat raya dengan segala fenomena dan dinamikanya. Susunan huruf-huruf yang dirangkainya menjadi sebuah kata, terkadang ada yang begitu familiar dan wajar. Namun terkadang sangat banyak kata-kata atau kalimat yang sangat asing dan sulit untuk dieja. Keasingan huruf-huruf dan kata-kata enigmatik tersebut bukannya tidak bermakna, akan tetapi hanya belum bisa dimengerti. Hal ini menjadi sorotan filosofis yang serius bagi Syahrial Yayan sebagai bahan renungan bersama. Begitu banyak hal-hal yang dekat dengan kita, namun sebenarnya kita tidak benar-benar memahaminya. Ketika kita mulai memikirkan sesuatu, maka ternyata sesuatu tersebut masih asing bagi kita. Hal tersebut menunggu untuk dikaji, direnungkan dan dipahami. Berangkat dari hal yang demikian, Syahrial Yayan mencoba mereinterpretasi segala sesuatu sebagai simbol untuk menyampaikan “keresahan-keresahan” terhadap dunianya. Dunia dimana ia hidup, berkesenian, memahami kesenian dan memahami dunia melalui kesenian. Representasi objek simbol pada salah satu karya Syahrial Yayan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 6. Syahrial Yayan “Kita Semua Terhubung” Akrilik pada Kanvas, 240 x 120 Cm, 2018.
(Sumber: Repro oleh Rajudin, 2018)

Pada tahap eksplorasi, Syahrial Yayan melakukannya pada berbagai media (cetak, elektronik). Eksplorasi dilakukannya untuk menggali sumber-sumber referensi yang berhubungan dengan objek karya dan objek simbol. Penggalan ini juga dilakukannya untuk pematangan konsep melalui tulisan, artikel, katalog pameran, diskusi dan lain-lain. Observasi dilakukannya secara langsung di lapangan. Observasi dilakukannya setiap ada kesempatan. Di manapun ia berada, ia selalu memperhatikan, mengamati benda-benda, objek-objek, yang terkadang menurut orang awam merupakan benda-benda yang remeh temeh, seperti pot plastik yang di dalamnya tumbuh sebatang tanaman. Atau seperti sebuah coretan di dinding sebuah bangunan atau tong sampah. Yang terkadang coretan itu sendiri tidak terbaca sama sekali. Hal demikian menjadi perhatian serius dan menjadi bahan renungan baginya pada tahap kontemplasi.

Pada tahap kontemplasi, ia mencoba merenungkan secara filosofis objek-objek yang akan diangkat sebagai simbol pada karyanya, seperti huruf, garis, atau sebuah pot dan tanamannya. Huruf bagi Syahrial merupakan simbol bunyi. Ketika huruf dirangkai maka akan tercipta sebuah kata. Kata jika dilafalkan menjadi sebuah ucapan. Ucapan adalah suara. Bisa jadi kata-kata yang ada pada karyanya merupakan sebuah bisikan atau teriakan, tertahan atau lantang, tersampaikan atau membisu, bahkan dimengerti atau tidak dimengerti. Atau suatu ajakan untuk melihatnya lebih dekat (*to see close up*), “pahamilah aku”. Tahap eksperimen dan pembentukan dilakukannya sambil jalan (*in process*). Meskipun kadang-kadang ada tahapan eksperimen dilakukannya melalui sketsa-sketsa, namun sketsa tersebut menjadi karya yang final, bukan sebagai alternatif untuk mencari peluang ketentuan. Eksperimen dan pembentukan dilakukannya secara spontan pada media (kanvas atau kertas).





7). Herisman Tojes dan Metode Penciptaan Bentuk Abstrak.

Herisman Tojes, sama dengan seniman-seniman abstrak lainnya, memiliki kekuatan dan piawai dalam membangun komposisi. Sensibilitasnya amat tinggi. Kepekaan terhadap rangsangan eksternal dan menafsirkannya ke dalam tata rupa sungguh sangat memukau. Penguasaannya terhadap garis, warna, bidang, ruang, tekstur, dan gelap terang sungguh mengagumkan. Objek-objek yang menjadi perhatian Herisman Tojes dalam penciptaan karya-karyanya tidak terlepas dari objek-objek atau persoalan-persoalan yang ada di sekitarnya. Lingkungan merupakan hal yang tak mungkin lepas atau mampu lenyap dalam proses kekaryaannya. Meskipun terkadang ia juga berusaha untuk melepaskan diri dari persoalan-persoalan dan beban yang selalu mengusik jiwanya. Namun ia menyadari, sebuah keniscayaan bahwa dalam berkarya “butuh pemikiran dan penjelajahan yang tidak terlepas dari situasi dan keadaan polah tingkah dalam menyikapi hidup dalam kehidupan sehari-hari” (Tojes, 2018). Sampel karya Herisman Tojes dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 7. Herisman Tojes “Jiwa Tak Berpola” Cat Minyak, Akrilik pada Kanvas, 180 x 270 Cm, 2014. (Sumber: Repro oleh Rajudin, 2018)

Pada karya yang berjudul “Jiwa Tak Berpola” dapat diidentifikasi bahwa objek sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh Herisman Tojes adalah persoalan dunia dalam, yaitu dunia batin/ jiwa atau roh manusia. Dunia yang sangat abstrak, sangat tidak mungkin seorang manusia dapat melihat seperti apa dunia batin/ jiwa atau roh itu sesungguhnya. Manusia hanya mampu membaca gejala-gejala yang tampil ke permukaan sebagai tanda-tanda bahwa keberadaan aktivitas jiwa memang ada. Observasi dilakukannya terhadap diri sendiri. Berdasarkan gejala-gejala itu, Herisman Tojes mencoba berkontemplasi dan mencoba menemukan pola-pola tertentu untuk mengartikulasikannya pada karya. Pekerjaan paling rumit bahwa sesuatu yang tidak tampak, ia hanya bisa

merasakannya, dan sesuatu itu mesti diejawantahkan menjadi citra visual. Berdasarkan perenungan yang panjang, akhirnya Herisman Tojes sampai kepada keputusan bahwa jiwa (dalam artian seluruh kehidupan batin manusia) dan segala aktivitasnya memang tak berpola. Terkadang lembut, dan terkadang keras. Terkadang tenang dan damai, suatu saat bahkan bergejolak. Itulah jiwa manusia. Semua keputusan ini diabstraksikan dan diejawantahkan melalui garis yang beragam, bidang yang tak beraturan, warna-warna harmoni dan kontras, tekstur yang bertentangan, tumpukan yang padat dan renggang. Semua itu merepresentasikan pola kehidupan jiwa yang tak berpola.

8). Elvis dan Metode Penciptaan Bentuk Abstrak.

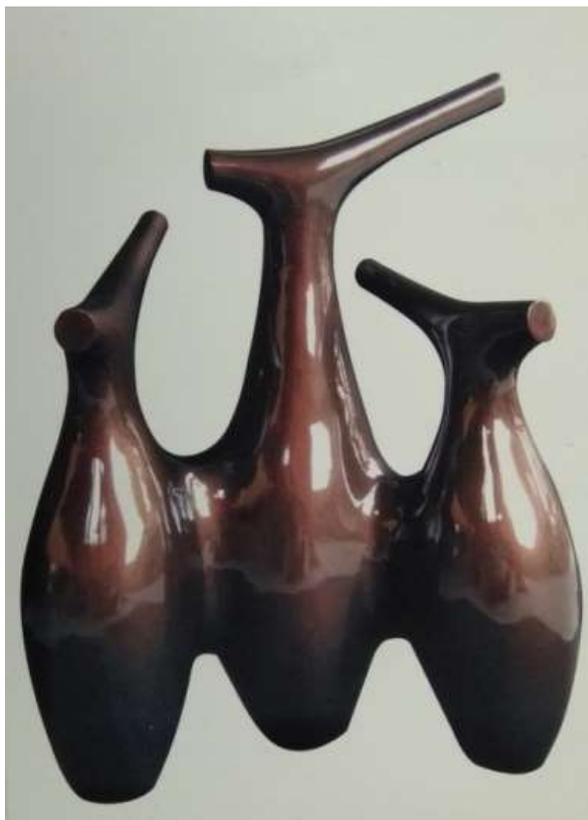
Tema karya Elvis pada umumnya berbicara tentang dinamika sosial masyarakat Minangkabau dalam konteks hari ini. Elvis sangat tertarik untuk membicarakan tentang adat istiadat dan budaya masyarakat di sekitarnya. Sebagai anggota masyarakat adat Minangkabau, ia sangat peduli dengan keberlanjutan adat yang diyakini adiluhung. Adat Minangkabau yang dalam filosofinya menyatakan bahwa *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, telah diyakini bahwa adat dan agama berjalan beriringan. Agama merupakan pondasi yang kuat bagi keberlanjutan adat. Apa yang dikatakan oleh agama dipakai di dalam adat. Artinya apapun yang dipraktekkan di dalam adat, mesti sah dalam pandangan agama. Sinergi antara adat dan agama dalam filosofi adat Minangkabau mesti diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, perlu kekuatan untuk menerapkan hukum-hukum yang telah disepakati. Maka dibangunlah pilar untuk menyangganya.

Pilar inilah yang disebut dengan *tungku nan tigo sajarangan*, yaitu *niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai*. Tiga unsur ini menjadi tokoh yang harus ditaati (Elvis, 2010). *Tungku nan tigo sajarangan* inilah yang menjadi objek penciptaan karya-karya Elvis. Pada karya yang berjudul “Pagar” merupakan sebuah pesan yang hendak disampaikan oleh Elvis kepada generasi muda Minangkabau. Pagar dapat diartikan sebagai sesuatu atau benda yg digunakan untuk membatasi (mengelilingi, menyekat) pekarangan, tanah, rumah, kebun, dsb (Tim Redaksi KBBI, 2008). Elvis berharap bahwa generasi muda dapat menjalankan fungsinya sebagai pagar yang mampu melindungi keberlanjutan nilai-nilai falsafah *Tungku nan Tigo Sajarangan*. Pada karya ini Elvis mencoba mengkreasikan bentuk yang diabstraksinya dari tiga bentuk batu yang digunakan oleh masyarakat





Minangkabau sebagai tungku memasak. Namun abstraksi ini dikreasikan sedemikian rupa untuk mempertimbangkan bentuk artistiknya. Tiga buah bentuk tersebut dibentuk seperti pin *bowling*, namun pada bagian atas bercabang dua (seperti huruf T) dengan ukuran cabang yang tidak sama panjang. Tiga bentuk ini dibuat saling menyatu satu sama lain, dengan filosofi saling menguatkan. Karya Elvis yang berjudul “aur dengan Tebing” adalah karya yang terinspirasi dari peribahasa yang berbunyi, “ibarat aur dengan tebing”. Peribahasa ini dapat dimaknai sebagai sebuah sinergi yang saling menguatkan antara aur dengan tebing. Keberadaan pohon aur sangat berarti bagi ketahanan tebing. Tebing akan menjadi lebih kuat, jika ditumbuhi aur. Sinergi ini bagi Elvis dapat digunakannya untuk memaknai sinergi antara adat dan agama. Keduanya merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalani hidup bermasyarakat di dunia. Jika manusia selalu berpedoman kepada agama dan adat yang benar, maka dirinya akan selamat (Elvis, 2010). Sampel karya Elvis dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 8. Elvis “Pagar”, Polyester Resin, 60 x 40 x 9 Cm, 2010.
(Sumber: Repro oleh Rajudin, 2018)

KESIMPULA DAN SARAN

1. Kesimpulan

Metode penciptaan bentuk representasional, simbolik dan abstrak memiliki sedikit perbedaan yang substansial dan operasional. Perbedaan yang

substansial pada bentuk representasional yaitu antara objek dan representasinya ada kesamaan secara visual (ikonis). Secara operasional, seniman representasional mencari fakta-fakta visual tentang objeknya, seperti yang dilakukan oleh Arifin, Evelyn Dianita dan Muhammad Ridwan. Fakta visual objek itulah yang nanti akan direpresentasikan pada karya. Strategi representasinya dapat berupa distorsi, stilisasi, maupun disformasi. Observasinya bisa dilakukan langsung ke lapangan atau hanya menggunakan kekuatan imajinasi. Begitu juga dengan bentuk simbolik, perbedaan substansialnya yaitu antara objek dan simbolnya tidak ada sedikit pun kesamaan secara visual. Secara operasional menuntut seniman untuk melakukan dua observasi dan dua perenungan. Pertama adalah observasi dan perenungan tentang objek, dan yang kedua adalah observasi dan perenungan tentang objek yang akan dijadikan simbol. Observasi dan perenungan ini dilakukan untuk mencari kesetaraan makna filosofis antara objek dengan simbolnya. Sehingga dapat dirasakan bahwa “roh objek” benar-benar menghidupi simbolnya.

Sedangkan pada bentuk abstrak, perbedaan substansialnya terletak pada representasi yang hanya berupa pengorganisasian unsur-unsur rupa saja. Pada tataran operasional menuntut seniman untuk melakukan observasi, perenungan, mengabstraksi, dan menyarikan perasaan terdalamnya tentang objek, lalu mengejawantahkan melalui garis, bidang, ruang, tekstur, warna, dan gelap-terang (cahaya). Jika dianalogikan, bentuk abstrak dapat dipadankan dengan musik instrumentalia. Kita hanya dapat merasakan nada, irama, dinamika, dan suasana melalui komposisi yang digubah oleh senimannya.

2. Saran

Metode penciptaan yang dilakukan oleh seniman sangatlah unik dan beragam. Masing-masing seniman mempunyai cara yang berbeda pada masing-masing tahapan metode penciptaannya. Untuk memahami keunikan dan keberagaman tahapan metode yang dilakukan seniman, butuh kajian lebih lanjut dan mendalam. Oleh sebab itu, tahapan metode yang dilakukan oleh seniman tidak dapat pula diperlakukan sama bagi seniman lainnya. Namun hasil kajian ini dapat dikembangkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran penciptaan karya seni, khususnya untuk bidang seni rupa murni.





DAFTAR RUJUKAN

- Elvis. (2010). *Tungku Nan Tigo Sajarangan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Gustami, S. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Langer, S. K. (2006). *Problematika Seni, Terjemahan FX. Widaryanto*. Bandung: STSI Bandung.
- Marianto, D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martwan. (2013). *Gelas-Gelas Dalam Imajinasi*. Yogyakarta: Program Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Mujiono. (2010). Seni Rupa Dalam Perspektif Metodologi Penciptaan: Refleksi Atas Intuitif dan Metodis. *Imajinasi, (-)*, 75-83.
- Murdowo, S. (2006). Objektivitas Imajinasi Dalam Seni. *Imaji, (-)*, 114-120.
- Piliang, Y. A. (2011). Seni Dalam Perspektif Keilmuan: Berbagai Cara Kerja dan Pengetahuan Seni. *Melintas* (pp. 77-87). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Poster, J. (2018, Maret 11). *Lukisan Bunga Sangat Indah*. Retrieved November 14, 2018, from Juragan Poster.com: <http://juragan-poster.com/wp-content/uploads/2018/03/gambar-lukisan-bunga-007.jpg>.
- Raharjo, T. (2014, Oktober 23). *Vemale.com*. Retrieved November Kamis, 2018, from People We Love: <https://www.vemale.com/people-we-love/74844-siti-numeliya-baskarani-puteri-muslimah-indonesia-yang-jadi-brand-ambasador-baitul-maal-itqan.html>.
- Riz. (2014, Oktober 23). *Vemale.com*. Retrieved November Kamis, 2018, from People we love: <https://www.vemale.com/people-we-love/74844-siti-numeliya-baskarani-puteri-muslimah-indonesia-yang-jadi-brand-ambasador-baitul-maal-itqan.html>.
- Saidi, A. I. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Serupa.id. (2018, Agustus 27). *Cara Memahami Lukisan Abstrak: Kajian Seni di Luar Alam Dunia*. Retrieved November 14, 2018, from Serupa.id: <https://serupa.id/cara-memahami-lukisan-abstrak/>
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Tim Redaksi KBBI, P. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tojes, H. (2018, November Kamis, 8). Wawancara Metode Bentuk Abstrak dengan Herisman Tojes. (Rajudin, Interviewer).

